

SIFAT MANUSIA DALAM CERITA DARI BLORA

Pepi Siti Paturohmah

English Department Faculty of Adab and Humanities

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Abstrak:

Kesusastraan, dalam kaitannya dengan para penulis dan karya-karyanya, dipandang psikoanalisis dari sudut sistematis irrasionalnya dalam meneropong para penulis atau karakter-karakter dalam tulisannya, yang secara umum diterima, untuk memahami benar-benar siapa sebenarnya penulis-penulis tersebut, atau siapa sebenarnya karakter-karakter dalam karya-karyanya tersebut. Kajian psikoanalisis menguak secara rinci setiap perkembangan individu manusia berdasarkan keadaan sosial dan historisnya, bagaimana proses terbangunnya seorang manusia dalam perjalanan kompleks dari waktu ke waktu, dari semenjak bayi hingga dewasa, atau bahkan hingga mati. Keberadaan kajian ini mengintegrasikan subjek manusia dengan lingkungan sosialnya, orang-orang yang berada disekitarnya, dan hubungannya dengan orang-orang tersebut.

Kata-Kata Kunci:

Kesusastraan, karakter, psikoanalisis.

A. PENDAHULUAN

Teori psikoanalisis, selama abad ke-20, berpengaruh besar terhadap seni maupun kesusastraan. Konsepsi Freud mengenai alam bawah sadar, penggunaan asosiasi bebas dan penemuannya kembali mengenai pentingnya mimpi, semakin membuat para pelukis, pematung, dan penulis berani melakukan eksperimen dengan hal yang tidak rasional dan bersifat kebetulan. Mereka semakin serius memperhatikan dunia batin mereka yang berisi mimpi-mimpi, menemukan makna dalam pikiran dan khayalan, yang mula-mula diabaikan karena dianggap *absurd*

dan tidak logis. Hal ini ditegaskan Berry (2006:70) bahwa psikoanalisis merupakan interpretasi sastra yang diambil dari pemahaman awal bahwa hal ini merupakan sebuah terapi untuk menyembuhkan suatu keganjilan mental dengan cara mengamati interaksi elemen kesadaran dan ketidaksadaran dalam pikiran. Interaksi tersebut dapat diamati melalui kenyamanan pasien dalam menceritakan semua kegundahan yang ada di dalam pikirannya, melepaskan beban yang menekan alam bawah sadar pasien.

Psikologi sastra merupakan suatu pendekatan yang menelaah aspek

kejiwaan dalam sastra. Dalam hal ini, telaah psikologi sastra muncul karena disadari bahwa sastra memiliki hubungan dengan masalah psikologi. Telaah psikologi ini berkaitan dengan kejiwaan pengarang sebagai tipe manusia tertentu pada saat menciptakan karya sastra (proses kreatif), tipe, dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, proses kejiwaan tokoh-tokoh, baik pengarang maupun pembaca karya sastra serta dampak karya sastra kepada pembaca. Hal senada diutarakan oleh Endraswara (2002:96) yang mengatakan bahwa:

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan, sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar

pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra.

Kritikus psikoanalisis Freudian memperhatikan: (1) perbedaan antara pikiran sadar dan bawah sadar, bahwa pikiran sadar terbuka (*overt*) dan pikiran bawah sadar memiliki konten rahasia (*covert*); (2) motif dan perasaan tak sadar, apakah ini merupakan (a) penulis atau (b) karakter yang digambarkan dalam karya; (3) kehadiran gejala, kondisi, atau fase klasik psikoanalitik, seperti tahap emosional oral, anal, phallic dan perkembangan seksual pada bayi; (4) aplikasi skala besar konsep psikoanalitik sejarah sastra secara umum; dan (5) konteks 'psikis' untuk karya sastra, dengan mengorbankan konteks sosial atau historis, mengistimewakan individu 'psycho-drama' di atas 'drama sosial' dari konflik kelas.

Dalam konsepnya, Freud bertolak dari psikologi umum, yaitu dia menyatakan bahwa dalam diri manusia ada tiga bagian, yaitu id, ego dan super-ego. Ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta membentuk totalitas dan tingkah laku manusia yang tak lain merupakan produk interaksi ketiganya. Id didefinisikan sebagai bagian tertua dari pikiran yang merupakan asal struktur yang lain. Id mengandung segala



sesuatu yang diwarisinya, yaitu yang sudah ada sejak lahir, dan terbentuk menurut aturan tertentu – karena itu, naluri, yang berasal dari susunan saraf somatik dan yang pertama kali mendapatkan ekspresi kejiwaan, mempunyai bentuk yang tidak kita ketahui (Storr, 1991:69).

Ego berbeda dengan Id. Ego adalah bagian pikiran yang mewakili alam sadar. Ego bekerja menggunakan proses sekunder: yaitu pertimbangan, akal sehat, dan kekuatan untuk menunda respons spontan atas rangsangan luar atau terhadap desakan naluriyah dari dalam (Storr, 1991:71). Hal senada juga diutarakan oleh Koeswara (1991:33-34) bahwa Ego ialah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. Terakhir, super-ego merupakan sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluative (Koeswara, 1991:34-35). Ia bertindak sebagai pengarah atau hakim bagi egonya. Super-ego lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan, karena itu dapat dianggap sebagai aspek moral kepribadian.

Secara lebih singkat, Endraswara (2002:101) membedakan bahwa “Id” adalah aspek kepribadian yang “gelap” dalam bawah sadar manusia yang berisi insting dan nafsu-nafsu tak kenal nilai dan agaknya berupa “energi buta”. Dalam perkembangannya, tumbuhlah “Ego” yang perilakunya didasarkan atas prinsip kenyataan. Sementara “Super-Ego” berkembang mengontrol dorongan-dorongan “buta” Id tersebut.

B. SIFAT MANUSIA DALAM *CERITA DARI BLORA*

Endraswara (2002:104-105) menjelaskan bahwa menganalisis karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra yang berfokus pada psikologi tokoh yaitu menekankan kajian keseluruhan baik berupa unsur instrinsik maupun ekstrinsik, tokoh dan watak protagonis maupun antagonis, tema karya, dan alur cerita. Menganalisis karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra yang berfokus pada aspek kreativitas yaitu (a) aspek ekstrinsik membahas cita-cita, aspirasi, keinginan, falsafah hidup, obsesi dan tuntutan-tuntutan personal; (b) proses penggalian motif penciptaan; dan (c) mengaitkan dengan dampak psikologis karya tersebut terhadap pembaca.



Pramoedya Ananta Toer, yang lahir di Blora, Jawa Tengah, secara luas dianggap sebagai salah satu pengarang yang produktif dalam sejarah sastra Indonesia. Pramoedya, tercatat di banyak sumber, telah menghasilkan lebih dari 50 karya dan diterjemahkan ke dalam lebih dari 41 bahasa asing. Pramoedya, sebagai anak sulung dalam keluarganya, memiliki ayah seorang guru dan ibu seorang pedagang nasi. Koleksi cerita pendek semi-otobiografinya yang berjudul *Cerita Dari Blora* telah menggambarkan keadaan diri, keluarga, dan lingkungannya di kota kecil kelahirannya, Blora.

Cerita dari Blora, dalam setiap cerita dalam buku ini, turut merekonstruksi apa yang telah dan hendak ditransformasikan untuk menyatakan eksistensi personal, kesadaran kolektif serta kohesivitas sosial di tengah aktivitas makhluk-makhluk lain, dan juga menjadi *mainstream*, seolah diposisikan menjadi “pusat teks”. Sehingga setiap keputusan yang diambil atau seolah diambil oleh setiap tokoh utama dalam tiap segmen cerita senantiasa dapat ditafsirkan sebagai afirmasi keseluruhan “ruang gerak cerita” dalam aktivitas kultural yang ruas-ruas keberadaannya ditentukan oleh “seluruh kota kecil kami”, Blora. Terlihat jelas dalam cerita bagaimana setiap tokoh tidak dapat dipisahkan dari konteks pergumulan dengan “Blora-nya” dan “diri-nya”.

Setiap tokoh, di satu sisi, mengemuka sepenuhnya dominan dimanifestasikan dan dikukuhkan dalam konteks psiko-sosial manusia. Namun sebaliknya, pada sisi berikutnya, setiap tokoh itu, bahkan dalam fungsi-fungsi dirinya seperti fungsi seorang anak kecil atau “Aku”, seorang “Siti”, seorang “Kajan”, seorang “Soleman”, seorang “Ahyat”, seorang “Sri”, atau seorang “Kirno”, juga telah meletakkan keseluruhan sistem roda kehidupan serta konstruksi perjalanan manusia untuk menjangkau “wilayah kekuasaan” sebagai eksistensi dirinya. Dalam skala makrokosmos serta mikrokosmos manusia, peran setiap tokoh, disadari atau tidak, melahirkan koherensi manusia menjadi “makhluk oportunist” yang menyatu dalam ritme perjalanan waktu. Dari sinilah, gagasan setiap tokoh sebagai wakil manusia dan esensi ide natural sifatnya, benar-benar menemukan kesinambungan dalam irama kehidupan.

Setiap tokoh ada dan memerankan “sangat manusia,” sebagai suatu kekuatan ranah id yang bersifat primitive, tidak terkendali, dan emosional sebagai sebuah dunia yang tidak logis, yang menghindari “ketidaksenangan” yang disebabkan oleh ketegangan naluriah, yang hanya bisa dicapai dengan pemuasan kebutuhan naluriah yang diiringi dengan kegembiraan (Storr, 1991:69-70).



1. Aku

Segmen cerita novel *Cerita dari Blora*, dari satu sampai lima, yaitu: (1) *Yang Sudah Hilang*, (2) *Yang Menyewakan Diri*, (3) *Inem*, (4) *Sunat*, dan (5) *Kemudian Lahirlah Dia*, menggunakan narator “aku” sebagai seorang anak kecil yang berada dalam lingkungan orang tua, ayah dan ibu, dan berada dalam lingkungan saudara, tetangga dan temannya. Tokoh aku melihat dan memahami semua hal yang terjadi dalam rumah dan sekitar lingkungannya sebagai bentuk kontribusinya sebagai seorang anak yang melalukan peran bagiannya. Ia melakukan dan memperlihatkan semua keinginannya yang tidak seharusnya dibatasi atau ditentang oleh orang dewasa, dan orang dewasa dipaksa memahami dirinya sebagai seorang anak kecil.

2. Siti

Tokoh Siti pada segmen cerita *Pelarian Yang Tak Dicari* terlihat “sangat manusia” dalam kebutuhan dasarnya sebagai seorang perempuan yang digambarkan bodoh, cukup menarik, miskin, dan tidak memiliki orang tua atau saudara, kecuali Siman (suaminya), dua orang anak perempuannya (karena anak sulung lelakinya diberikan pada iparnya),

dan mertua perempuannya. Siti menjalani hidupnya yang sederhana dalam kesederhanaan pengetahuannya sebagai manusia, kesederhanaan pemahamannya sebagai manusia, dan kesederhanaan penerimaannya sebagai manusia.

3. Kajan

Tokoh Kajan dalam segmen cerita *Hidup Yang Tak Diharapkan* mengalami gempuran-gempuran fisik dan psikologis yang beruntun dan bertubi-tubi. Sebagai manusia ia memperlihatkan secara jelas jati dirinya sebagai seorang laki-laki, walau anak urutan ketiga tetapi ia lelaki satu-satunya, sehingga kekuasaan tampak penuh didaulatkan kepadanya. Kedua orang tuanya secara jelas tidak memiliki kekuatan dalam mengendalikan Kajan, anak mereka, secara fisik maupun fisikis. Hal ini tidak mencerminkan keberadaan singgasana seorang ayah yang mewariskan kastrasi pada anak laki-lakinya. Perkembangan diri Kajan dari periode pemerintahan satu ke lainnya telah merenggut semua energi lahir batinnya sehingga ia mengalami kerusakan fisik dan fisikis, melewati fluktuasi jatuh dan banggunya ego Kajan, dan yang kemudian menghantarkannya ke rumah sakit jiwa.

4. Soleman



Tokoh Soleman pada segmen cerita nomor 8, *Hadiah Kawin*, digambarkan bahwa "...sekali pun dia tak bisa jadi perisai oleh kurusnya dan pantatnya yang tepos. Dan sesungguhnya: Soleman punya daya-cipta yang besar." Ia tidak pintar karena ia menjadi pengarang hanya dengan otodidak, tanpa membaca banyak buku atau pun seorang guru yang mengajarnya. Ia hanya mengandalkan otak, perasaan, dan instingnya saja untuk dituangkan dalam setiap karangannya. Maka kemudian dikatakan ia menghasilkan banyak ciptaan-ciptaannya yang orijinal. Ranah kognitif, afektif, dan psikomotornya benar-benar diasah oleh dirinya sendiri sebagai seorang Soleman yang:

melihat sistem pemerintahan, sistem politik, agama, kesusilaan – semua sudah jadi beku, sudah jadi peraturan dan kewajiban yang mati, tak hidup lagi seperti di masa menjadinya, di masa masih dalam keadaan proses. Dan ia merasa terjepit di antara kebajikan-kebajikan yang diwajibkan itu, juga di antara pendukung-pendukung peraturan-peraturan itu, dan peraturan-peraturan itu sendiri (hal. 146).

Soleman ternyata seorang anak lelaki yang turut pula dikastrasi, sehingga ia tidak mampu mengkastrasi.

5. Ahyat

Keganasan perang dan revolusi tidak hanya menyiksa orang-orang pada zamannya tetapi juga orang-orang yang dilahirkan setelah semua kejadian-kejadian itu berlalu. Titel yang pernah disandang bapaknya, kelompok yang pernah dimasuki bapaknya, atau kejahatan yang pernah dilakukan bapaknya, membekas kuat dan diwariskan pada anak-anaknya. Keturunan bukan hanya mewarisi kesamaan fisik tetapi juga kesamaan nasib. Bila bapaknya dikucilkan lingkungannya karena ia mata-mata di zaman revolusi, anaknya pun dikucilkan teman-teman dan lingkugan sekolahnya. Hal ini terjadi pada Ahyat dalam segmen cerita nomor 9, *Anak Haram*. Ia mengalami penekanan batin yang tidak seharusnya diterima oleh seorang anak kecil penerus bangsa, hanya dikarenakan dosa ayahnya di masa lalu. Ayahnya pun tidak berusaha untuk membantunya keluar dari situasi penekanan itu, ia malahan memberikan pula penekanan batin pada kasus biola, sebuah alat musik yang sangat diidam-idamkan Ahyat.

6. Sri

Setelah tokoh Siti, tokoh perempuan kembali menjadi pusat cerita dalam segmen cerita *Dia Yang Menyerah*. Sri disorot dari awal hingga akhir cerita, melebihi kakaknya Is dan adiknya Diah, yang sama-sama tokoh perempuan juga



dalam cerita ini. Sri diharuskan menjadi ibu pengganti bagi keempat adik-adiknya, dan harus melaksanakan semua urusan rumah tangganya sepeninggal ibu mereka. Ia merelakan dirinya menjadi tumbal bapak dan kakak-kakaknya untuk mengurus rumah tangga, mengikhhlaskan putus sekolah yang tinggal hanya dua bulan lagi selesai, membiarkan dirinya yang ditarik menjadi anggota pasukan Merah dan bukan Diah adiknya, dan menyerahkan harta emas kepada pemerintah dengan suka rela daripada menjualnya sendiri.

7. Kirno

Segmen cerita penutup yaitu *Yang Hitam*, menutup sebuah kehidupan seorang Kirno, sang pejuang di masa perang. Kedua mata dan kakinya menjadi invalid dan sisa hidupnya pun menjadi invalid. Tekanan batin tidak harus dipertanyakan lagi dalam cerita ini, adalah benar adanya semua manusia secara universal akan mengalaminya bilamana hal itu terjadi pada dirinya. Ketidakberdayaan telah membebani orang-orang terdekat dan sepertinya pula akan merenggut sebagian kehidupan orang terdekat yang mengurusnya itu membuat Kirno memaksa orang tuanya, yang termasuk berada itu, mengantarkannya ke

rumah invalid supaya ia dapat berkumpul dan hidup dengan kawan-kawan sepenenderitaan, supaya tidak merasa menjadi satu-satunya yang memikul kepiluan.

C. KESIMPULAN

Sebagai manusia, resepsi telah diterima secara besar-besaran oleh tujuh tokoh dalam *Cerita dari Blora* dalam setiap perjalanan masing-masing kehidupannya. Sifat manusia, pada akhirnya, diberdayakan untuk menemukan kejayaannya dalam motif ekonomi. Tokoh “Aku” harus kaya untuk menunaikan rukun Islam yang ke lima, “Siti” harus punya uang untuk menjadi cantik dan ganti pakaian, “Kajan” mencurahkan semua kesadarannya supaya ia dan orang tuanya dapat hidup layak, “Soleman” dapat membeli oleh-oleh ke kampungnya dengan menggunakan uang pesangonnya, dan “Ahyat” dan “Sri” meminta pengakuan dari lingkungannya bahwa mereka ada sebagai awal dari pemerolehan kestabilan ekonomi.

Insting-insting setiap tokoh tidak begitu kuat dalam membaca situasi demi memenuhi kebutuhan biologisnya sebagai

manusia, sehingga setiap respon dalam mendapatkan solusi akan setiap hal yang dihadapannya tercipta tidak secara alami dan menjadi hal yang tidak diinginkan oleh dirinya dan alam bawah sadarnya sendiri. Kejadian-kejadian dalam kejelasan setiap tokoh sebagai manusia seperti berdoa, bermimpi, beristri, dan lainnya, adalah pemenuhan diri dalam kaitannya dengan mengalihkan energi pada hal lain ketika konflik internal terjadi.

Mimpi adalah jalan utama menuju alam bawah sadar, penyangkalan terjadi hanya untuk menjadikan rasa sakit dalam sisi psikologis setiap tokoh semakin terasa. Maka, daripada disangkal, para tokoh itu lebih baik menyalurkan pada hal lain yang merupakan penyaluran libidonya, seperti disunat, melarikan diri, mengarang, dan lain sebagainya, sebagai bentuk lain dari ekspresi yang dirasakan alam bawah sadarnya. Kecemasan, ketakutan, kekecewaan, dan penderitaan memberikan perintah kuat pada alam bawah sadar tujuh tokoh di atas untuk melakukan cara apapun supaya 'diri' ia sebagai tokoh tersebut tetap terjaga utuh secara "sangat manusia".

PUSTAKA RUJUKAN

- Eagleton, Terry. 2010. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Endraswara, Suwardi. 2002. *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : CAPS
- 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra – Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta : FBS – Universitas Negeri Yogyakarta.
- Freud, Sigmund. 2002. *Psikoanalisis*. Terjemahan Ira Puspitarini. Yogyakarta: Ikon.
- Fudyartanta, RBS. 2005. *Psikologi Kepribadian Neo Freudianisme*. Yogyakarta: Zenith Publisher.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Storr, Anthony. 1991. *Freud : Peletak Dasar Psikoanalisis*. Terjemahan Dean Praty R. Jakarta : Pustaka Utama Grafitti.